

PERMAINAN KOOPERATIF DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI

M. Hery Yuli Setiawan

PG-PAUD FKIP, Universitas Slamet Riyadi
Jl Sumpah Pemuda No.18 Kadipiro, Surakarta
Email : heary@fkip.uns.ac.id

***Abstract :** Social skills early childhood is the child's ability to socialize or interact with others in a social context with specific ways that can be accepted and avoid behavior that will be rejected by the environment. So social skills in early childhood needs to be optimally developed for the provision of further developments, because social skills affect the admission of students in the group so it can grow again in the subsequent development. Aspects of social skills as between others empathy, cooperate, responsibility, and fair competition. So it is the need to practice social skills. Method cooperative games can be a means to develop and practice social skills of children because the games are part of children who can not be released. Children will feel happy and late in the game so that the unconscious is learning to practice their social skills. Children will be active in a game that requires children to play in groups and sharing. Then permainan Cooperative is a method of learning with games commonly played together or in groups so that the method of cooperative games can improve aspects of the child's social skills.*

Abstrak : Keterampilan sosial anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima dan menghindari perilaku yang akan di tolak oleh lingkungan. Maka keterampilan sosial pada anak usia dini perlu dikembangkan secara optimal untuk bekal perkembangan selanjutnya, karena keterampilan sosial berpengaruh pada penerimaan siswa dalam kelompok sehingga dapat berkembang lagi dalam perkembangan selanjutnya. Aspek dari keterampilan sosial antara lain sikap empati, bekerja sama, tanggung jawab, dan persaingan sehat. Maka sangat perlunya untuk melatih keterampilan sosial tersebut. Metode Permainan kooperatif dapat menjadi sarana untuk mengembangkan dan melatih keterampilan sosial anak karena permainan adalah bagian dari anak-anak yang tidak bisa dilepaskan. Anak akan merasa senang dan larut dalam permainan sehingga tidak disadari sedang belajar untuk melatih keterampilan sosial mereka. Anak akan aktif dalam permainan yang menuntut anak untuk bermain secara kelompok dan saling berbagi. Maka permainan Kooperatif adalah metode pembelajaran dengan permainan yang biasa dimainkan bersama atau berkelompok sehingga metode permainan kooperatif dapat meningkatkan aspek-aspek pada keterampilan sosial anak.

Kata Kunci: Keterampilan Sosial, Permainan Kooperatif, Anak Usia Dini

Usia lahir sampai dengan anak memasuki masa pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan hidup manusia, pada masa ini yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini adalah masa yang tepat untuk menamakan dasar-dasar perkembangannya. Masa anak usia dini adalah masa pertumbuhan yang luar biasa oleh sebab itu dibutuhkan pengkondisian dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Dalam Pasal 1 Bab I Ketentuan Umum Permendikbud No. 137 tahun 2014 ditetapkan pengertian Standar salah satunya Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni (Pasal 1 (2) Permendikbud nomor 137/2013).

Salah satu keterampilan yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial anak dimasa yang akan datang ialah keterampilan sosial.

Kemampuan berinteraksi secara positif sebagaimana keterampilan dan pengetahuan akademik lainnya, turut berpengaruh terhadap keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan yang sebenarnya. Menurut Jarolim (1977:208) anak hendaknya memiliki cakupan keterampilan sosial sebagai berikut: “(1) *living and working together, taking turns; respecting the right of others; being socially sensitive*, (2) *learning self-control and self-direction*, and (3) *sharing ideas and experience with others*”. Keterampilan sosial yang hendaknya dimiliki oleh anak adalah (1) keterampilan hidup bersama dan bekerja sama; mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosial; menghargai orang lain, (2) keterampilan untuk belajar menggunakan kontrol diri dan kontrol sosial, dan (3) keterampilan untuk saling mau bertukar

pikiran dan pengalaman dengan orang lain. Keterampilan sosial siswa menunjang prestasi belajar siswa. Keterampilan sosial ini menunjang siswa dalam berprestasi maka sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini.

Untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dibutuhkan suatu solusi karena jika terus dibiarkan akan berdampak buruk untuk keterampilan sosial anak yang akan datang. Salah satu solusi untuk meningkatkan keterampilan sosial adalah dengan metode pembelajaran yang dapat membuat anak aktif dalam interaksi dan tidak membuat anak jenuh dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan permainan kolaboratif atau kooperatif dirasa dapat untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Permainan kooperatif dilakukan secara bersama-sama sehingga membutuhkan tatap muka antar pemainnya, hal ini dapat menjalin interaksi sosial antar pemainnya. Dari interaksi itulah anak dapat mengembangkan kemampuan bersosial dengan teman sebaya atau dengan lingkungan, melatih kreativitas anak, mengembangkan kemampuan motorik anak, melatih jiwa sportivitas anak, mempererat persahabatan, dan melatih anak untuk bekerjasama dengan kelompok.

Bermain merupakan sesuatu sarana yang memungkinkan anak berkembang secara optimal. Bermain dapat mempengaruhi seluruh atau semua aspek perkembangan dengan memberikan kesempatan pada anak untuk belajar tentang dirinya sendiri, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan disekitar anak. Melalui bermain anak juga dapat mengembangkan kemampuan sosialnya, seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendiri, dan paham bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya.

METODE

Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, menurut Nazir (2003: 111) mengemukakan bahwa “Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku,

literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.” Peneliti melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian, mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan.

Sumber-sumber kepustakaan dalam penelitian ini diperoleh dari: buku, jurnal dan hasil-hasil penelitian (skripsi, tesis dan disertasi). Sehingga dalam penelitian ini meliputi proses umum seperti: mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka, dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan Sosial Anak

Keterampilan sosial, dari pengertian yang dikemukakan oleh Fatimah, (2006: 94) berpendapat bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Anak-anak yang mempunyai kesadaran diri yang kuat siap untuk belajar hidup bersama dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan individu dalam interpersonal untuk memperoleh pengukuhan dari lingkungan. Dengan demikian, keterampilan sosial bukan sesuatu yang dibawa dari lahir tetapi perilaku yang dipelajari dari kehidupan sehari-hari anak. Pelajaran yang diperoleh baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar, seperti teman sebaya, orang dewasa disekitarnya yang mendorong anak untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup di dalam suatu lingkungan akan terus melakukan hubungan dan saling berinteraksi satu sama lain. Dalam membangun interaksi dengan orang lain di dalam lingkungannya, seseorang perlu memiliki keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan baik keterampilan dalam membangun hubungan dan menyesuaikan diri ini diperlukan agar seseorang tersebut dapat diterima dengan baik di lingkungannya.

Keterampilan sosial anak usia dini secara etimologi terdiri dari tiga kata yakni keterampilan, sosial dan anak usia dini, makna bahasa dari keterampilan yang diambil dari terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas atau mampu dan cekatan dalam

suatu hal. Bandura dalam Santrok (1995:47) Sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan kemasyarakatan.

Pengembangan keterampilan sosial sejak usia dini menjadi hal penting yang sebaiknya menjadi perhatian bagi orang dewasa di sekitar anak. Keterampilan sosial yang diajarkan sejak usia dini, akan menjadi bekal bagi anak untuk membangun hubungan dengan orang lain. Katz dan McClellan dalam Charlesworth, (2011:545) mendefinisikan keterampilan sosial yaitu,

The competent individual is a person who can Use environmental and personal resources to achieve a good developmental outcome, an outcome That makes possible satisfying and competent participation in and contribution to the group, communities, and large society to which one belongs.

Keterampilan sosial merupakan kompetensi yang dimiliki oleh individu dalam hubungan dengan lingkungan dan orang lain yang merupakan hasil dari perilaku yang berkaitan dengan inisiatif untuk berpartisipasi, berkontribusi dalam kelompok, masyarakat, dan individu tersebut dapat merasa menjadi bagian dari kelompok sosial. Setiap individu pasti akan berinteraksi dengan lingkungannya dalam interaksi tersebut anak muncul perilaku-prilaku yang akan mempengaruhi kualitas interaksi yang akan menggambarkan keterampilan sosial yang dimiliki individu tersebut.

Morrison, (2008:235) menyebutkan bahwa keterampilan sosial anak diantaranya sebagai berikut: (1) membantu anak mempelajari cara menyesuaikan diri dengan anak dan orang dewasa lain dan cara menjalin hubungan baik dengan guru; (2) membantu anak mempelajari cara membantu orang lain dan mengembangkan sikap peduli. Keterampilan sosial dapat membantu anak menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan orang dewasa dengan baik. Membantu anak untuk dapat bersikap peduli sesama dan memberikan pelajaran bagaimana cara yang tepat untuk membantu orang lain.

Adapun aspek-aspek keterampilan sosial menurut Jarolimek, (1997:208) yaitu anak hendaknya memiliki cakupan keterampilan sosial sebagai berikut: (1) *living and working together, taking turns; respecting the right of others; being socially sensitive*, (2) *learning*

self-control and self-direction, and 3) sharing ideas and experience with others. Keterampilan sosial yang hendaknya dimiliki oleh anak adalah (1) keterampilan hidup bersama dan bekerja sama; mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosial; menghargai orang lain, (2) keterampilan untuk belajar menggunakan kontrol diri dan kontrol sosial, dan (3) keterampilan untuk saling mau bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain.

Dengan demikian keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, misalnya membantu orang lain, kerja sama, mengambil keputusan berkomunikasi, dan partisipasi. Seseorang anak dikatakan memiliki keterampilan sosial yang tinggi apabila ia dapat berkomunikasi dengan baik sesuai aturan (tatacara) dengan sesamanya di dalam sebuah kelompok. Jadi, sarana kelompok (wadah) untuk berkomunikasi merupakan syarat yang harus ada di dalam memproses keterampilan sosial anak. Anak yang memiliki keterampilan sosial anak lebih efektif karena anak mampu memilih dan melakukan yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan Berdasarkan beberapa paparan teori yang telah dikemukakan maka penulisan menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan sosial merupakan perilaku manusia, proses antar pribadi, kemampuan memahami perasaan sikap, dan memotivasi orang lain, selain itu keterampilan dan kemampuan bekerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab secara efektif dalam konteks yang dapat diterima oleh lingkungan sekitar.

Hakikat Permainan Kooperatif

Aktivitas bermain dan anak-anak merupakan dua buah subjek yang telah menyatu dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan bermain merupakan suatu sarana yang memungkinkan anak berkembang secara optimal. Bermain dapat mempengaruhi seluruh atau semua area perkembangan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar tentang dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya.

Carron & Jas (1999: 21) mengemukakan bahwa bermain merupakan suatu kegiatan yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berimajinasi, bereksplorasi, dan menciptakan sesuatu.

Menambahkan uraian di atas Bruner (dalam Hurlock, 1978: 121) berpendapat bahwa bermain adalah kegiatan yang serius dan merupakan kegiatan pokok dalam masa anak-anak. Lebih jauh Gordon & Browne (dalam Moeslichatoen, 2004: 32) bahwa kegiatan bermain membawa harapan dan antisipasi tentang dunia yang memberikan kegembiraan, dan memungkinkan anak berkhayal seperti sesuatu atau seseorang, suatu dunia yang dipersiapkan untuk berpetualang dan mengadakan telaah; suatu dunia anak-anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tedjasaputra (2001: xvi) mengartikan bermain adalah dunia kerja anak usia prasekolah dan menjadi hak setiap anak untuk bermain, tanpa dibatasi usia.

Dworetzky (dalam Moeslichatoen, 2004: 31) mengemukakan sedikitnya ada lima kriteria dalam bermain, yaitu: 1) Motivasi intrinsik. Tingkah laku bermain dimotivasi dari dalam diri anak, karena itu dilakukan demi kegiatan itu sendiri dan bukan karena adanya tuntutan masyarakat atau fungsi-fungsi tubuh; 2) Pengaruh positif. Tingkah laku itu menyenangkan atau menggembirakan untuk dilakukan; 3) Bukan dikerjakan sambil lalu. Tingkah laku itu bukan dilakukan sambil lalu, karena itu tidak mengikuti pola atau urutan yang sebenarnya, melainkan sifat pura-pura; 4) Cara atau tujuan. Cara bermain lebih diutamakan daripada tujuannya. Anak lebih tertarik pada tingkah laku itu sendiri daripada keluaran yang dihasilkan; dan 5) Kelenturan. Bermain itu perilaku yang lentur. Kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta berlaku dalam setiap situasi.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa bermain adalah kegiatan pokok dalam masa anak-anak yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan menciptakan sesuatu. Bermain menjadi hak setiap anak dan tanpa dibatasi oleh usia. Bermain juga merupakan dunia bagi anak yang memberikan kegembiraan dan anak bisa berkhayal menjadi apa saja yang anak inginkan.

Prinsip bermain sambil belajar sangat berpengaruh pada perkembangan jiwa anak

usia prasekolah. Permainan yang melibatkan anak-anak secara kolektif dimaksudkan untuk menguatkan kecerdasan sosial. Ketika mereka telah terbiasa dengan permainan yang dilakukan bersama, akan berimplikasi positif terhadap kemandirian perkembangan psikososial anak.

Bermain kooperatif menurut Nugraha A dan Yeni R (2009: 9.15) ialah permainan yang melibatkan sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugas masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Permainan kooperatif ini mengajarkan anak bersikap sportif dan bekerjasama untuk mencapai tujuan. Manfaat permainan kooperatif (Nugraha A dan Yeni R 2009: 9.15) ialah dapat mengajarkan anak bersikap sportif dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, juga hal ini baik dilakukan untuk mengembangkan keterampilan sosial

Beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa permainan kooperatif adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak yang melibatkan sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugasnya masing-masing dan tergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Permainan Kooperatif Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini

Pada masa Kanak-kanak Banyak melakukan interaksi bersama dengan teman sebaya ataupun guru di sekolah. Anak mulai belajar untuk bersosialisasi dengan orang lain yang lebih luas setelah keluarga di sekolah, dan berkembang keterampilan sosialnya seperti yang diharapkan lingkungan. Aspek lingkungan berperan penting, agar anak dapat melewati tahapan ini dengan berhasil adalah peran serta orang tua, guru serta teman sebaya yang kooperatif. Kemampuan tersebut dapat dipelajari anak dari lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan teman sebaya. Keberhasilan anak dalam meningkatkan keterampilan sosial akan berpengaruh besar dalam interaksi sosial pada masa perkembangan selanjutnya. Pada masa ini kebutuhan intelektual anak berkembang dengan pesat dan perhatian anak lebih tertuju pada dunia luar

sehingga banyak kegiatan yang dilakukan untuk meluaskan keingintahuannya.

Aktivitas bermain bagi anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sosial anak sebelum mereka mulai berteman. Diharapkan melalui kegiatan disekolah, anak pra sekolah dapat mengembangkan minat dan sikap terhadap orang lain. Anak-anak usia tiga tahun memperlihatkan minat yang besar terhadap anak-anak lain dan orang-orang dewasa, tetapi sering lebih senang dekat dengan anak-anak lain daripada dengan orang dewasa. Menurut Seefeldl, Carol & Barbara A. Wasik (2008: 83) anak-anak mulai mengungkapkan kesukaan mereka untuk bermain dengan beberapa anak lebih dari pada dengan anak-anak lain, bermain dan ada bersama adalah aspek penting dari perkembangan sosial bagi anak-anak usia empat sampai lima tahun.

Diantara berbagai ragam kegiatan di kelas ini, bermain merupakan kegiatan yang sangat mendukung perkembangan anak. (Patmonodewo 2000: 31). Aktivitas bermain menyiapkan anak dalam menghadapi pengalaman sosialnya. Tatanan sosial yang sehat akan mampu mengembangkan perkembangan konsep yang positif, keterampilan sosial dan kesiapan untuk belajar secara formal.

Menurut Nugraha, Ali & Yeni. R (2009: 1.15) salah satu sikap yang dapat dikembangkan melalui bermain, ialah sikap sosial yaitu dalam bermain anak belajar bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, ia pun akan belajar makna kerja tim dan semangat tim. Menurut Nugraha, Ali & Yeni. R (2009: 9.13) Terdapat beberapa metode pengembangan keterampilan sosial di taman kanak-kanak, salah satunya ialah dengan bermain kooperatif. Bermain kooperatif adalah bermain yang melibatkan sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugasnya masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Dari sinilah maka permainan kooperatif adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial khususnya bagi anak prasekolah. Seperti apa yang dikatakan oleh Wolfgang dan Wolfgang (dalam Sujiono 2010: 36) yang berpendapat bahwa terdapat sejumlah nilai-nilai dalam bermain (*the value of play*), yaitu bermain dapat me-

ngembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif. Keterampilan sosial ini digunakan sebagai dasar untuk bergaul dalam lingkungan sosialnya, baik disekolah maupun dirumah.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak pra sekolah ialah dengan cara memberikan permainan kooperatif. Permainan kooperatif ini memiliki beberapa manfaat, antara lain melalui permainan ini anak akan belajar berkomunikasi dengan orang lain, anak akan belajar bekerjasama dengan orang lain, dan bersikap jujur untuk mengakui kesalahan dan kealahannya dalam permainan, selain itu permainan kooperatif juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, dan dapat mengembangkan aspek motorik kasar pada anak.

Berikut beberapa permainan kooperatif yang dapat di terapkan pada pembelajaran PAUD untuk meningkatkan Keterampilan Sosial:

1) Bakiak

Bakiak atau biasa disebut terompa galuak adalah permainan anak yang berasal dari Sumatera Barat. Bakiak terbuat dari dua papan kayu tebal berbentuk sandal yang panjangnya sekitar 125 cm. Pada masing-masing papan terdapat tiga atau empat tali karet untuk pengikat kaki pemain. Bakiak dirancang sedemikian rupa agar dapat digunakan oleh tiga atau empat anak sekaligus. Permainan bakiak membutuhkan kerjasama dan kekompakan para pemainnya.

Bakiak ini memerlukan tempat cukup luas dan penerangan yang cukup untuk pemain. Pada lomba biasanya terdiri dari 3 sampai 4 regu. Semakin banyak peserta akan semakin seru. Pemain dalam permainan bakiak bebas, bias laki-laki maupun perempuan. Jarak tempuh pada lomba bervariasi antara 10 hingga 15 meter. Regu yang paling cepat bejalan hingga ke finish dinyatakan menang dan masuk ke babak final, yaitu melawan regu lain yang juga telah menang. Dari final itu akan diperoleh salah satu regu pemenang.

2) Roda Gelinding

Permainan roda gelinding dimainkan secara bersama-sama, minimal oleh 3 anak. Akan tetapi, makin banyak anak yang ikut serta, permainan akan terasa makin seru dan

mengasyikkan. Peralatan yang digunakan dalam permainan ini adalah hulahoop (simpai). Permainan roda gelinding dimainkan di tempat-tempat yang lapang dan datar, halaman sekolah atau lapangan. Manfaat permainan ini adalah sebagai media bersosialisasi dan mempererat tali pertemanan dengan teman-temannya, melatih keseimbangan tubuh anak, dan memberikan kegembiraan bagi anak-anak.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan Pendidikan untuk anak usia dini sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak, salah satunya perkembangan keterampilan sosial yaitu kemampuan yang harus di tanamkan pada anak usia dini untuk dapat bersosialisasi

dengan baik pada lingkungannya. Aspek pada keterampilan sosial antara lain sikap empati, dapat bekerja sama, dapat bertanggung jawab, persaingan sehat dan jujur.

Permainan kooperatif dapat menjadi sarana untuk mengembangkan dan melatih keterampilan sosial anak, melatih anak untuk bersosialisasi, dapat bekerja sama dengan baik dengan teman, memiliki sikap empati terhadap sesama, melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan melatih persaingan sehat, jujur dan seportif didalamnya. Dari berbagai pendapat dan penelitian yang telah dijabarkan di atas maka metode permainan kooperatif sangat direkomendasikan untuk menjadi sarana melatih keterampilan social.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura dalam Jhon W. Santrok, 1995. *Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Carol, Seefeld dan Barbara A. Wasik. 2008. *Terjemahan: Pius Nasar. Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. CV. Pustaka Setia.
- Hurlock, Elizabeth. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta. Gramedia.
- Jarolimek, J, 1977. *Social competencies and skill, Learning to Teach as an Intern*. New York: McMillan Publishing.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Morrison, G. 2008. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugraha, Ali. 2009. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Rosalind, Charlesworth, 2011. *Understanding Child Development*. USA: Wadsworth.
- Patmonodewo, 2000. *Soemiarti, Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Yuliani Nuraini Sujiono, Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.